

EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SASTRA ADAT MINANGKABAU

Thulus G. Syahbana¹, Wedra Aprison²

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
teguhsyahbana1@gmail.com¹, wedraaprisoniain@gmail.com²

Abstrak: Epistemologi pendidikan Islam membahas seluruh aspek yang terkait dengan pengetahuan pendidikan Islam, sehingga memiliki cakupan yang luas sekali. Epistemologi pendidikan Islam meliputi pembahasan yang berkaitan dengan seluk beluk pengetahuan pendidikan Islam mulai dari hakikat pendidikan Islam, asal usul pendidikan Islam, sumber pendidikan Islam, metode membangun pendidikan Islam, unsur pendidikan Islam, sasaran pendidikan Islam, macam-macam pendidikan Islam dan sebagainya. Salah satu yang bisa menjadi epistemologi pendidikan Islam adalah sastra adat Minangkabau. Ruang lingkup sastra Minangkabau tentu saja adalah karya sastra yang berada dalam ruang lingkup wilayah Minangkabau. Kesastraan Minangkabau adalah kesastraan adat, yaitu gambaran perasaan dan pikiran dalam tataran alur patut yang diungkapkan dengan bahasa Minangkabau yang diwariskan secara turun temurun. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan menggunakan pendekatan studi literatur (literature review) yaitu pada riset pustaka (library research). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sastra dalam adat Minangkabau bisa menjadi landasan epistemologi dalam pendidikan Islam. Sastra adat Minangkabau bisa menjadi epistemologi dalam pendidikan Islam khususnya dalam materi pelajaran di beberapa mata pelajaran sebagai sumber pengetahuan dalam pendidikan Islam. Seperti dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum dan mata pelajaran Aqidah dan Akhlak di sekolah berbasis madrasah. Karena sastra minangkabau berasal dari adat dan adat minangkabau juga berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Sesuai dengan hakikat dan tujuan pendidikan Islam bahwa memanusiakan manusia, membantu manusia menyempurnakan dirinya sebagai manusia sesuai dengan ajaran agama Islam juga berlandaskan Al-qur'an dan Sunnah.

Kata Kunci: Epistemologi pendidikan Islam, Sastra adat Minangkabau, Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pendahuluan

Berbicara tentang pendidikan Islam lazimnya memunculkan gambaran yang memilukan dalam pikiran tentang ketertinggalan, kemunduran, dan arah tujuan yang tidak jelas. Hal ini muncul manakala pendidikan Islam dihadapkan dengan modernisasi dan globalisasi yang ditandai dengan kemajuan sains Barat, di samping ketika dikaitkan dengan kenangan masa kejayaan Islam di masa lalu. Sejarah mencatat bahwa peradaban Islam pernah menjadi kiblat ilmu pengetahuan dunia sekitar abad ke-7 sampai abad ke-15. Setelah itu, masa keemasan itu mulai melayu, statis, bahkan mundur hingga abad ke-21 ini.

Bangsa dan masyarakat Indonesia sungguh berbangga memiliki kebudayaan yang beragam atau multikultural yang dapat dijadikan sebagai dasar pelaksanaan pembangunan berkelanjutan. Kekayaan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia mesti dipelihara dan dikembangkan sebagai dasar bagi pembangunan berkelanjutan. Di dalam penelitian etnologis misalnya, diketahui bahwa Indonesia terdiri atas kurang lebih 600 suku bangsa dengan identitasnya masing-masing serta kebudayaannya yang berbedabeda. Selain dari kehidupan suku-suku tersebut yang terkonsentrasi pada daerah-daerah tertentu, terjadi pula konsentrasi suku-suku di tempat lain karena migrasi atau karena mobilisasi penduduk yang cepat. Melalui sensus tercatat 200 lebih suku bangsa di Indonesia.

Masyarakat yang dinamis adalah masyarakat yang mengalami perubahan yang cepat. Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan terkadang mendukung dan menyetujui adanya fleksibilitas pada perubahan tersebut. Faktor-faktor tersebut membuat perubahan-perubahan di dalam sebuah bentuk yang dipertahankan selama ini. Terkadang faktor-faktor tersebut juga menolak terjadinya perubahan karena akan merusak suatu bentuk yang asli ke

dalam bentuk yang baru. Keberadaan budaya, bahasa dan sastra lisan Minangkabau tampaknya mulai mengalami perubahan dari waktu ke waktu.

Minangkabau merupakan salah satu etnis yang menjadi objek kajian dan menarik minat banyak peneliti dan kalangan akademisi, baik dari dalam maupun luar negeri. Ketertarikan tersebut disebabkan keunikan yang dimiliki oleh kebudayaan Minangkabau itu sendiri seperti: sistem kekerabatan matrilineal, budaya merantau, sistem warisan, sistem pemerintahan, sistem perkawinan, serta perpaduan adat dan agama (Islam) yang membentuk sistem kebudayaannya.

Tradisi lisan sebagai kekayaan sastra budaya Minangkabau merupakan salah satu bentuk ekspresi kebudayaan daerah yang sangat berharga, bukan saja menyimpan nilai-nilai budaya dari suatu masyarakat tradisional, melainkan juga bisa menjadi akar budaya dari suatu masyarakat baru. Dalam arti, tradisi lisan bisa menjadi sumber bagi suatu penciptaan budaya baru.

Pola konsepsi masyarakat Minangkabau baik itu dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam kesusastraan tampaknya dibangun melalui pengamatan terhadap fenomena alam tempat mereka tinggal. Bentuk, sifat dan ciri alam dimetaforakan ke segala aspek kehidupan untuk dijadikan pengajaran dan pandangan hidup. Masyarakat Minangkabau menganut konsep alam takambang jadi guru. Selanjutnya, ajaran dan pandangan hidup itu dinukilkan ke dalam pepatah petiti, petuah, mamangan dan bidal.

Ruang lingkup sastra Minangkabau tentu saja adalah karya sastra yang berada dalam ruang lingkup wilayah Minangkabau. Kesastraan Minangkabau adalah kesastraan adat, yaitu gambaran perasaan dan pikiran dalam tataran alur patut yang diungkapkan dengan bahasa Minangkabau yang diwariskan secara oral atau kato-kato atau rundiang bakiah kato bamisa (rundingan berkias kata bermisal) dari suatu generasi ke generasi.

Dalam kesastraan Minangkabau, menurut hemat penulis terdapat nilai-nilai yang patut di jadikan untuk menjadi epistemologi dalam dunia pendidikan Islam. Untuk itu, dalam penelitian ini penulis akan mengkaji dua sastra dalam adat minangkabau dalam bentuk Filosofi dan petatah petiti (Pepatah Petiti) yang bisa di jadikan landasan dalam epistimolgi pendidikan Islam. Seperti ; adat basandi syara' syara' basandi kitabullah, dan alam takambang jadi guru.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan menggunakan pendekatan studi literatur (literature review) yaitu pada riset pustaka (library research). Penelitian kepustakaan ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan data secara mendalam melalui berbagai literatur, seperti buku, jurnal penelitian, majalah, surat kabar, atau referensi lainnya, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan, untuk mendapatkan jawaban dan landasan teori mengenai masalah yang diteliti. Data-data yang diperoleh melalui riset pustaka kemudian dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif, dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis yang tidak semata-mata hanya menguraikan, akan tetapi juga memberikan pemahaman dan penjelasan yang diperlukan. Sumber data penelitian ini yaitu dengan menggunakan data sekunder. Data sekunder berasal dari sumber buku dan jurnal. Teknik analisis data dilakukan dengan memilah sumber sumber yang telah didapat, kemudian dirangkum menjadi informasi ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

1. Epistemologi Pendidikan Islam

Dari beberapa literatur dapat disebutkan bahwa Epistemologi adalah teori pengetahuan, yaitu membahas tentang bagaimana cara mendapatkan pengetahuan, dari obyek yang ingin dipikirkan.

D.W. Hamlyn Mendefinisikan epistemologi sebagai cabang filsafat yang berurusan

dengan hakikat, dan lingkup pengetahuan, dan pengandaipengandaianya serta secara umum hal itu dapat diandalkannya sebagai penegasan bahwa orang memiliki pengetahuan.

Epistemologi berarti penyelidikan tentang sumber, sifat, metode dan keterbatasan pengetahuan manusia. Epistemologi sering diartikan sebagai teori pengetahuan yang berhubungan dengan validitasnya. Dalam suatu cabang filsafat, epistemologi sangat penting untuk diperhatikan, karena ia membahas sumber, proses, syarat, batas, validitas dan hakikat pengetahuan.

Pengertian epistemologi yang lebih jelas, diungkapkan oleh Azyumardi Azra bahwa epistemologi sebagai ilmu yang membahas tentang keaslian, pengertian, struktur, metode, dan validitas ilmu pengetahuan. Bertolak dari beberapa pengertian di atas, kiranya dapat dirinci aspek-aspek yang menjadi cakupan epistemologi atau ruang lingkungannya, yaitu meliputi hakikat, sumber, dan validitas pengetahuan.

Meski demikian, bukan berarti bahwa epistemologi pendidikan Islam itu merupakan suatu ilmu yang mempelajari metode atau pendekatan untuk membangun pendidikan Islam. Pengertian ini memberi kesan bahwa epistemologi pendidikan Islam itu hanya membahas metode atau pendekatan untuk memperoleh pengetahuan pendidikan Islam. Padahal tidak demikian, epistemologi pendidikan Islam mencakup banyak aspek yang menjadi bahasannya.

Secara garis besar, epistemologi pendidikan Islam akan membahas seluruh aspek yang terkait dengan pengetahuan pendidikan Islam, sehingga memiliki cakupan yang luas sekali. Epistemologi pendidikan Islam meliputi pembahasan yang berkaitan dengan seluk beluk pengetahuan pendidikan Islam mulai dari hakikat pendidikan Islam, asal usul pendidikan Islam, sumber pendidikan Islam, metode membangun pendidikan Islam, unsur pendidikan Islam, sasaran pendidikan Islam, macam-macam pendidikan Islam dan sebagainya. Pemahaman aspek epistemologi pendidikan Islam berfungsi sebagai landasan dasar pengembangan Epistemologi yang dimiliki manusia sudah barang tentu turut mempengaruhi konsep dan sekaligus strategi pendidikan.

2. Pengertian Pendidikan Islam

Untuk memberikan pengertian tentang pendidikan Islam, maka perlu diketahui dari mana asal kata tersebut. Kata “pendidikan” adalah terjemahan dari bahasa Arab, yakni Rabba-Yurabbi-Tarbiyyatan. Kata tersebut bermakna : Pendidikan, pengasuhan dan pemeliharaan. Dalam Alquran banyak dijumpai ayat yang mempunyai arti yang sama dengan pengertian di atas. Ayat-ayat tersebut dapat dilihat pada:

ارِغْصْ بِنَائِيْر اَمْكْ اَمْهَمْحِرَا بَر

Terjemahnya : Ya, Allah kasihanilah mereka berdua sebagaimana mereka telah membimbing aku waktu kecil (Q.S. 17 : 24).

Selanjutnya dapat pula dilihat pada ayat berikut:

نِيْنَسْ كَرْمَعْ نَمْ اَنِيفْ تَنْبِلُوْ اَدِيْلُوْ اَنِيفْ كَبِيْرَنْ مَلَاْ لَاقْ

Terjemahnya : Fir’aun menjawab: Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu (Q.S. 26 : 18).

يَاوْتُمْ نَسْحًا يٰ بَر هٰنَا

Terjemahnya : Sungguh Tuhanku telah memperlakukan aku dengan baik (Q.S.12: 23).

Pengertian pendidikan yang kita pahami sekarang belum terdapat pada zaman Rasulullah saw. Namun usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi dalam menyampaikan usaha dakwahnya memberi contoh dan melatih keterampilan berbuat kebajikan, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim itu telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang. Hal ini seiring dengan apa yang dikatakan oleh Zakiah Daradjat dalam bukunya “Ilmu Pendidikan Islam”. Apa yang ia lakukan dalam mendidik manusia kita rumuskan sekarang dengan pendidikan Islam. Cirinya ialah perubahan tingkah laku sesuai dengan ajaran Islam. Adapun pendidikan

dalam pemahaman Islam ialah pertumbuhan yang seimbang antara pertumbuhan jasad, akal, dan ruh.

Selain pengertian di atas juga terdapat definisi pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Ahmad Tafsir bahwa: Pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat pendidikan Islam dalam bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin.

Pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani-rahani menurut hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut Islam, yang berarti menitikberatkan kepada bimbingan jasmani-rohani berdasarkan ajaran Islam dalam membentuk akhlak mulia.

Di samping pengertian-pengertian di atas, masih banyak lagi pengertian yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Namun cukup dimengerti bahwa dari pengertian yang mereka kemukakan dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap anak didiknya dengan tujuan membimbing ke arah yang lebih sempurna yakni dengan menggunakan sarana atau alat belajar dan berlangsung pada suatu tempat tertentu.

Pendidikan adat adalah penjewantahan dari Islam, dapat di artikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang di dasarkan pada nilai-nilai ajaran hakiki adat atau ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Dengan redaksi yang agak singkat Pendidikan adat adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam, dan berkarakter Islami (Adat basandi syarak, Syarak basandi Kitabullah).

Kegiatan pendidikan Islam di Minangkabau lahir dan tumbuh serta berkembang bersamaan dengan masuk dan berkembangnya Islam di Minangkabau. Sesungguhnya kegiatan pendidikan Islam tersebut merupakan pengalaman dan pengetahuan yang penting bagi kelangsungan perkembangan Islam dan umat islam, baik secara kuantitas maupun kualitas.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sebagai ilmu, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas karena di dalamnya banyak aspek yang ikut terlibat, baik langsung maupun tidak langsung. Adapun ruang lingkup pendidikan Islam adalah :

1) Perbuatan Mendidik

Perbuatan mendidik ialah seluruh kegiatan, tindakan, dan sikap pendidik sewaktu menghadapi peserta didiknya. Dalam perbuatan mendidik ini sering disebut dengan tahzib.

2) Peserta Didik

Peserta didik merupakan unsur terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan karena semua upaya yang dilakukan adalah demi menggiring peserta didik ke arah yang lebih sempurna.

3) Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Dasar dan tujuan pendidikan Islam yaitu landasan yang menjadi fundamen serta sumber dari segala kegiatan pendidikan Islam dalam hal ini dasar atau sumber pendidikan Islam yaitu ke arah mana peserta didik itu akan dibawa.

4) Pendidik

Pendidik yaitu sebagai subjek yang melaksanakan pendidikan Islam. Ini memiliki peranan yang sangat penting, berhasil atau tidaknya proses pendidikan banyak ditentukan oleh mereka.

5) Materi Pendidikan Islam

Materi pendidikan Islam yaitu bahan atau pengalaman-pengalaman belajar yang disusun sedemikian rupa untuk disajikan kepada peserta didik. Dalam pendidikan Islam materi pendidikan Islam sering berpacu kepada kurikulum pendidikan Islam.

6) Metode

Metode yaitu cara yang dilakukan oleh pendidik dalam menyampaikan materinya.. Metode tersebut mencakup cara pengelolaan, penyajian materi pendidikan agar materi tersebut dapat dengan mudah diterima oleh peserta didik.

7) Evaluasi Pendidikan

Cara-cara mengadakan evaluasi (penilaian) terhadap hasil belajar anak didik. Evaluasi ini diadakan dengan tujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan belajar selama proses pembelajaran.

8) Alat-alat Pendidikan

Alat-alat pendidikan yaitu semua alat yang digunakan selama melaksanakan pendidikan Islam agar tujuan pendidikan Islam tercapai.

9) Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan Islam di sini ialah keadaan-keadaan yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan, dan hasil pendidikan Islam. Lingkungan pendidikan sangat besar pengaruhnya dalam membentuk kepribadian peserta didik, olehnya itu hendaklah diupayakan agar lingkungan belajar senantiasa tercipta sehingga mendorong peserta didik untuk lebih giat belajar.

4. Epistemologi Pendidikan Islam Dalam Sastra Minangkabau

Seperti yang sudah di ungkapkan sebelumnya bahwa epistemologi pendidikan Islam meliputi pembahasan yang berkaitan dengan seluk beluk pengetahuan pendidikan Islam mulai dari hakikat pendidikan Islam, asal usul pendidikan Islam, sumber pendidikan Islam, metode membangun pendidikan Islam, unsur pendidikan Islam, sasaran pendidikan Islam, macam-macam pendidikan Islam dan sebagainya. Berikut ungkapan sastra Minangkabau yang dapat menjadi landasan dalam epistemologi pendidikan Islam :

a. Adaik Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah

Prinsip adat Minangkabau tertuang singkat dalam pernyataan "Adaik basandi syarak, syarak basandi Kitabullah" (Adat bersendikan hukum, hukum bersendikan Al-Qur'an) yang berarti adat berlandaskan ajaran Islam. Jika tidak beragama islam berarti seseorang itu tidaklah merupakan bagian dalam masyarakat Minangkabau, itulah pemaknaan dari pernyataan tersebut.

Secara etimologi adat berasal dari bahasa Arab yang berarti "kebiasaan". Jadi secara etimologi adat dapat didefinisikan sebagai perbuatan yang di lakukan berulang-ulang lalu menjadi suatu kebiasaan yang tetap dan di hormati orang, maka kebiasaan itu menjadi adat. Adat merupakan kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dan terbentuk dari suatu masyarakat atau daerah yang di anggap memiliki nilai dan di junjung serta di patuhi masyarakat pendukungnya.

Dalam masyarakat Minangkabau adat bisa di artikan sebagai aturan yang berlaku dalam masyarakat Minangkabau, yang berfungsi sebagai pedoman dan pegangan hidup agar tercipta ketertiban dan ketentraman dalam masyarakat. Nilai adat tersebut adalah budi, nan kuriak kundi, nan merah sago, nan elok budi, nan rancak baso. Jadi nilai-nilai adat tersebut tidak bersifat material, tetapi nilai-nilai yang bersifat immaterial, yang dalam bahasa adat di sebut raso, pareso, malu dan sopan. Keempat unsur inilah yang merupakan unsur integral dari budi, dan budi merupakan ajaran hakekat dari ajaran adat Minangkabau.

Minangkabau sejak dahulu hingga sekarang, tatanan kehidupan masyarakatnya sangat ideal karena didasari nilai-nilai, norma-norma adat, dan agama Islam yang menyeluruh, dalam satu ungkapan adat berbunyi Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. Adat dan syarak di minangkabau merupakan benteng kehidupan dunia akhirat yang disebutkan dalam petatah adat " kesudahan adat ka balairung, kasudahan syarak ka akhirat". Orang minangkabau terkenal dengan adatnya yang kuat. Adat sangat penting dalam kehidupan masyarakatnya. Oleh karena itu dalam petatah Minangkabau diungkapkan, hiduik dikandung adat.

Tujuan dari adat itu adalah bagaimana seharusnya orang berperilaku dalam nagari,

bagaimana seseorang bersikap, bertindak, bergaul, dan berbicara, itulah substansinya manusia Minangkabau melaksanakan adat dalam kesehariannya. Dengan beradat itulah orang bisa hidup teratur dan terkendali. Dengan arti lain tujuan adat itu adalah menjadikan orang Minang 'nan sabana bana urang' (bukan orang-orangan). Sehingga sesuai dengan salah satu tujuan pendidikan adalah memanusiakan manusia.

Salah satu tujuan adat adalah untuk membentuk manusia dan masyarakat yang berbudi luhur, berakhlak, dan bermoral tinggi. Adat Minangkabau dengan sadar menerima ikrar di bukit Marapalam di akhir perang Paderi sebagai landasan baru adat Minang sehingga berbunyi "Adat basandi syarak-syarak basandi Kitabullah". Pernyataan ini merupakan pengakuan bahwa adat Minangkabau dengan sadar menjadikan ajaran Islam sebagai sendi utama dalam mengamalkan ajaran adatnya.

Sehingga sastra filosofi Minangkabau yang berbunyi adaik basandi syara', syara' basandi kitabullah. Merupakan kesesuaian dengan pendidikan Islam, di karenakan pendidikan Islam pada dasarnya berlandaskan Al-qur'an dan Hadist Nabi. Karena dalam adaik basandi syara', syara' basandi kitabullah bukan hanya berlandaskan kepada Al-Qur'an saja tetapi dalam aplikasinya juga berlansadakan kepada hadist dan sunnah Nabi. Oleh karena itu filosofi sastra Minangkabau ini dapat menjadi landasan dalam epistimolgi pendidikan Islam, bahwa sebuah pendidikan Islam tidak akan bisa di pisahkan dari Al-Qur'an dan Hadist Nabi.

Karena, hadist sebagai sumber hukum kedua dalam Islam setelah Al-Qur'an, yang bertujuan menjelaskan tentang segala sesuatu disampaikan dalam Al-Qur'an secara global, samar, dan singkat. Dengan demikian Al-Qur'an dan Hadist menjadi satu kesatuan pedoman bagi hamba Allah dalam perjalanan menuju Allah.

b. Alam Takambang Jadi Guru

Dalam sastra adat minangkabau terdapat berbagai macam petatah petiti atau pepatah petiti menjadi acuan bagi masyarakat minangkabau dan menjadi ajaran dalam kehidupan. Petatah petiti atau pepatah petiti adalah suatu kalimat atau ungkapan yang mengandung pengertian yang dalam, luas, tepat, halus dan kiasan. Dalam suatu masyarakat yang bertradisi lisan, pepatah petiti atau ungkapan yang mengandung ajaran, pandangan hidup yang sangat penting itu berangkat dari alam di tempat mereka berada atau dalam istilah adat alam takambang jadi guru (alam terkembang jadi guru).

Menurut Hakimi, petatah-petiti adat merupakan dasar hukum bagi adat Minangkabau dalam segala tindakan yang akan dilakukan mencakup segala aspek kehidupan bermasyarakat di Minangkabau seperti politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan. Petatah petiti agar dapat dipahami lebih baik dan benar kita harus mampu membaca yang "tersirat" selain membaca yang "tersurat" karena petatah petiti memiliki ruang lingkup yang luas, baik secara meril, materil, mental, spiritual dengan raso, pareso, malu dan sopan.

Hakimi menyatakan bahwa filosofi alam terkembang jadi guru tersebut merupakan sumber dan bahan-bahan pengetahuan yang dapat digunakan dalam mengatur kehidupan manusia. Kemampuan orang Minangkabau membaca alam dan mengaplikasikannya ke dalam kehidupannya, membuat orang Minangkabau menjadi lebih arif dan bijaksana. Karena secara tersirat ungkapan alam takambang jadi guru adalah menyuruh setiap unsur masyarakat minangkabau untuk mempergunakan akalanya dengan melihat alam dalam menjalani kehidupan. Sesuai dengan hadist nabi yang artinya :

"Kemuliaan orang adalah agamanya, harga dirinya (kehormatannya adalah akalanya, sedangkan ketinggian kedudukannya adalah akhlaknya. (HR. Ahmad dan Al Hakim).

Maksudnya adalah, kehormatan manusia adalah akalanya, itu pula yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain. Sebab dengan akal manusia bisa memilih mana yang baik dan amana yang buruk. Dengan akal pula manusia bisa meraih apa yang di inginkannya. Selain itu manusia di hargai dan di senangi adalah karena akhlaknya yang baik. Kalau seseorang berakhlak buruk niscaya orang lain akan menganggap kita manusia rendah.

Oleh sebab itu fungsi utama dari petatah petiti tersebut adalah nasehat bagi setiap unsur masyarakat yang ada baik bagi yang tua maupun yang muda. Sehingga sastra minangkabau tentang filosofi yang berbunyi alam takambang jadi guru (alam terkembang jadi guru) bisa menjadi epistemologi dalam pendidikan Islam. Dalam hal ini sebagai sumber materi pelajaran, ruang lingkup pelajaran, tujuan pengajaran, dan kebenaran dari pengetahuan dalam pendidikan Islam.

Kesimpulan

Sebagai seorang pendidik yang berprofesi sebagai guru atau pun bukan berprofesi sebagai guru. Perlu sekiranya mempelajari sastra dalam adat Minangkabau untuk bisa menjadi landasan epistemologi dalam pendidikan Islam. Sastra adat Minangkabau bisa menjadi epistemologi dalam pendidikan Islam khususnya dalam materi pelajaran di beberapa mata pelajaran sebagai sumber pengetahuan dalam pendidikan Islam. Seperti dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum dan mata pelajaran Aqidah dan Akhlak di sekolah berbasis madrasah. Karena sastra dari adat minangkabau juga berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Sesuai dengan hakikat dan tujuan pendidikan Islam bahwa memanusiakan manusia, membantu manusia menyempurnakan dirinya sebagai manusia sesuai dengan ajaran agama Islam juga berlandaskan Al-qur'an dan Sunnah. Relevan dengan tujuan dari adat, adat itu adalah bagaimana seharusnya orang berperilaku dalam nagari, bagaimana seseorang bersikap, bertindak, bergaul, dan berbicara, itulah substansinya manusia Minangkabau melaksanakan adat dalam kesehariannya. Dengan beradat itulah orang bisa hidup teratur dan terkendali. Dengan arti lain tujuan adat itu adalah mejadikan orang Minang 'nan sabana bana urang' (bukan orang-orangan).

Daftar Pustaka

- A. Chaedar, Alwasilah. 2012. Pokoknya Rekayasa Literasi. Bandung: Kiblat.
- Alfis Chaniago. 2017. Indeks Hadist & Syarah (Tematis & Alfabetis). Bekasi: Pustaka Kalbu.
- Ahmad Tafsir, 2001. Filsafat Umum. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Amir. 2007. Masyarakat Aydat Minangkabau Terancam punah. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2008. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Surabaya: CV. Jaya Sakti.
- Edward Djamaris. 2003. Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau. Jakarta: Obor
- Esten, Mursal, 1999. Desentralisasi Kebudayaan. Bandung: Angkasa
- Febri Yulika. 2021. Epistemologi Minangkabau : Makna Pengetahuan Dalam Filsafat Adat Minangkabau, Yogyakarta: Gre Publishing.
- Idrus Hakimi. 2001. Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Idrus Hakimi, Idrus. 1988. Pegangan Penghulu, Bundo Kanduang dan Pidato lua Pasambahan Adat di Minangkabau. Bandung: Remaja Karya
- Koentjaraningrat, 1981, Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leonard, Rois Arios dkk. 2009. Identitas Suku Bangsa dalam, Proses Perubahan. Padang : BPSNT Padang Press.
- Lexy J. Moelong. 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revi). Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Maryelliwati. 1995. Pengantar Sastra Daerah Minangkabau. Padang Panjang : ASKI
- Moh. Shofan. 2004. Pendidikan Berparadigma Profetik; Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Isla. Jogjakarta: UGM Press Jawa Timur
- Muhaimin. 2005, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Mujamil Qomar. 2005. Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik Jakarta: Erlangga.
- Muhammad Jamil. 2015. Hiduik baradaik "Inilah Karakter Pendidikan dan Budi Pekerti Orang Minang", Cet. I, (Bukittinggi : Cinta Buku Agency.

- Muhammad Jamil. 2018. Sumbang 12. Bukittinggi: Cinta Buku Agency.
- Navis. A.A. 1984. Alam Takambang Jadi Guru. Jakarta: PT. Grafiti Pers.
- Nur Uhbiati. 1997. Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Oktavianus. 2013. Bertutur Berkias dalam Bahasa Minangkabau. FIB Unand: Minangkabau Press.
- Saharman, Sejarah Pendidikan Islam Di Minangkabau, Majalah Ilmiah Tabuah (Ta'limat, Budaya, Agama, dan Humaniora), Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang , Vol. 21, Juli-Desember 2017.
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: CV.Alfabeta.
- Syamsul Maarif. 2007. Revitalisasi Pendidikan Islam. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tobroni, 2008. Pendidikan Islam, Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas. Malang: UMM Press.
- Wahyudi, dan Mahyelliwati. 2018. Minangkabau (Adat, Bahasa, dan Bentuk Penerapan). Padang: STKIP PGRI Sumbar Press.